

Kinerja UMKM: Dampak Kualitas SDM Dan Akses Informasi Terhadap Akses Permodalan

Ari Sulistiogo
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
Email: ari_sulistiogo@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Kualitas SDM, akses informasi, akses permodalan, kualitas sumberdaya manusia, terhadap kinerja dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di wilayah Jawa Barat. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *Teknik Random Sampling*. Teknik ini untuk memperoleh anggota sampel (pemilik atau pengelola UMKM) yang terdapat di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti bahwa kualitas SDM berpengaruh signifikan dan positif terhadap akses permodalan; akses informasi UMKM mitra LPDB berpengaruh signifikan dan positif terhadap akses permodalan; akses permodalan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja UMKM; kualitas SDM tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM; akses informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM; dan terakhir akses permodalan memiliki kontribusi yang besar dalam memediasi pengaruh kualitas SDM atau akses informasi terhadap kinerja UMKM

Kata Kunci: Kinerja UMKM, Akses Informasi, Akses Permodalan

1. Pendahuluan

Pada tahun 2013, jumlah pelaku UMKM tercatat sebesar 99,99% dari total pelaku usaha di Indonesia. Kontribusi UMKM dalam pembentukan total PDB nasional (atas dasar harga konstan) tercatat sebesar Rp. 1.536 triliun atau 57,56% dari total PDB nasional, penyerapan tenaga kerja sebanyak 114,14 juta orang atau 96,99% dari total tenaga kerja yang bekerja, serta kontribusi UMKM terhadap pembentukan total ekspor sebesar Rp.182 triliun atau 15,68% dari total ekspor nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2014).

Kendati jumlah unit UMKM tampak begitu banyak dan hampir mencapai 100% dari seluruh pelaku wirausaha, namun rasio jumlah pelaku wirausaha (entrepreneur) –skala mikro, kecil, menengah dan besar- dibanding jumlah penduduk di Indonesia masih tergolong kecil, dengan skala acuan World Bank sebesar minimal 5% dari jumlah penduduk. Tahun 2016, dengan jumlah penduduk sebanyak 252 juta orang, jumlah wirausaha non pertanian yang menetap mencapai 7,8 juta orang atau 3,1% (BPS, 2016). Tingkat kewirausahaan Indonesia memang telah melampaui 2% dari populasi penduduk, sebagai syarat minimal suatu masyarakat akan sejahtera. Kendati begitu, rasio sebesar 3,1% tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lain, seperti Malaysia 5%, China 10%, Singapura 7%, Jepang 11% dan AS 12% (Koran Sindo, 19 Juni 2017).

Dalam perkembangannya, UMKM masih menghadapi kendala struktural-kondisional secara internal, seperti struktur permodalan sendiri (*self financing*) yang relatif lemah dan juga dalam mengakses ke sumber-sumber permodalan yang seringkali terbentur masalah kendala agunan (*collateral*) sebagai salah satu syarat perolehan kredit (Raphi, 2015; Hanan, 2003). Kendati UMKM, yang sesungguhnya andal terhadap krisis, namun mereka tetap saja sulit untuk mendapat fasilitas kredit karena terbentur pada aturan-aturan perkreditan yang kompleks dan menciptakan situasi yang dilematis baik bagi calon debitur

maupun bagi bank pemberi kredit (Kamio, 2003). UMKM selalu kesulitan untuk mengakses permodalan dari lembaga keuangan bank maupun non-bank (Niode, 2010). Sistem perbankan dengan persyaratan-persyaratan teknis yang diberlakukan bagi calon peminjam, sulit untuk dapat berkesesuaian dengan kondisi sebagian besar UMKM.

Faktor internal lainnya adalah kualitas sumber daya manusia (SDM), terkait dengan keterampilan teknis yang masih rendah, dengan teknologi produksi yang masih sederhana. Rendahnya keterampilan berakibat pada sulitnya standarisasi produk. Begitu juga penggunaan teknologi produksi yang sederhana mengakibatkan mutu produk yang dihasilkan bervariasi. Kalau hal ini terjadi, maka produk yang dikirim kemungkinan akan di-reject oleh konsumen, yang tentunya akan merugikan, apalagi jika produk ditolak oleh konsumen di luar negeri. Dari sisi SDM, faktor internal yang cukup berpengaruh adalah para pekerja umumnya keluarga, artinya dalam perekrutan pekerja lebih ditekankan pada aspek kekeluargaan, yaitu lebih mementingkan kedekatan hubungan dibandingkan dengan keahlian yang dimiliki, hal ini menyebabkan dalam manajemen tidak ada spesialisasi bahkan seringkali pemilik menangani sendiri, artinya dalam menjalankan perusahaan tidak terdapat job description yang jelas. Disamping itu tingkat perputaran tenaga kerja tinggi, hal ini akan mengakibatkan sulitnya menjadikan tenaga kerja yang betul-betul ahli (Sudiarta, 2014). Identifikasi permasalahan utama yang membuat UMKM sulit dalam mengakses kredit/permodalan, akan ditindaklanjuti dengan pembentukan strategi baru yang menjamin keberlangsungan akses permodalan UMKM untuk meningkatkan kinerja dan daya saing UMKM. Kondisi internal dan eksternal yang menjadi kendala utama akan menyebabkan rendahnya kualitas kelembagaan dan organisasi UMKM, yang akhirnya berpengaruh terhadap akses permodalan UMKM, dimana akses permodalan merupakan faktor utama UMKM untuk meningkatkan skala usahanya.

2. Kajian Teoritis

2.1. Kinerja KUMKM

Kinerja merupakan serangkaian kegiatan manajemen yang memberikan gambaran sejauh mana hasil yang sudah dicapai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam akuntabilitas publik baik berupa keberhasilan maupun kekurangan yang terjadi (Ranto, 2007: 19). Srimindarti (2006) menyatakan bahwa kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi kinerja adalah prestasi yang dicapai suatu organisasi atau entitas dalam periode akuntansi tertentu yang diukur berdasarkan perbandingan dengan berbagai standar.

2.2. Akses Permodalan

Pengertian modal menurut PSAK No.21 paragraf 2, modal atau ekuitas adalah bagian hak milik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut. Dari penjelasan tersebut, menurut Nisak (2012) modal adalah bagian atau hak milik yang dimiliki oleh pengusaha, yang digunakan untuk biaya operasi usaha pada saat bisnis tersebut dijalankan dengan selisih kewajiban atau modal pinjaman yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Menurut Riyanto (1997) sumber modal sendiri dapat diperoleh dari uang pribadi atau tabungan dan cadangan laba, laba yang belum digunakan. Sedangkan modal pinjaman merupakan modal yang diperoleh dari pihak luar usaha dan

biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan dari modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, tersedia dalam jumlah banyak. Pinjaman/ pembiayaan sebagai bagian dari sumber permodalan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara kreditur dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Kasmir, 2013:113).

2.3. Kualitas SDM

Kualitas SDM dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam melaksanakan tugas-tugas di tempat kerja yang mencakup menerapkan keterampilan (*skills*) yang didukung dengan pengetahuan (*cognitive*) dan kemampuan (*ability*) sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan. Kualitas SDM merupakan rumusan tentang kemampuan dan keahlian apa yang harus dimiliki oleh tenaga kerja (SDM) dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan/disepakati. Menurut Sullivan dan Sheffrin, (2003), kualitas SDM mencerminkan kapasitas produktif sumber daya manusia, termasuk didalamnya berbagai keterampilan (literasi, numerasi, kognitif dan analitis) untuk memproduksi nilai tambah ekonomi. Khalique et al (2013:78) mengemukakan bahwa Kualitas SDM atau *human capital* sangat dipertimbangkan sebagai urat nadi sebuah organisasi dan human capital merupakan sumber daya yang sangat krusial untuk berinovasi dan mengembangkan organisasi.

2.4. Peran Akses Informasi

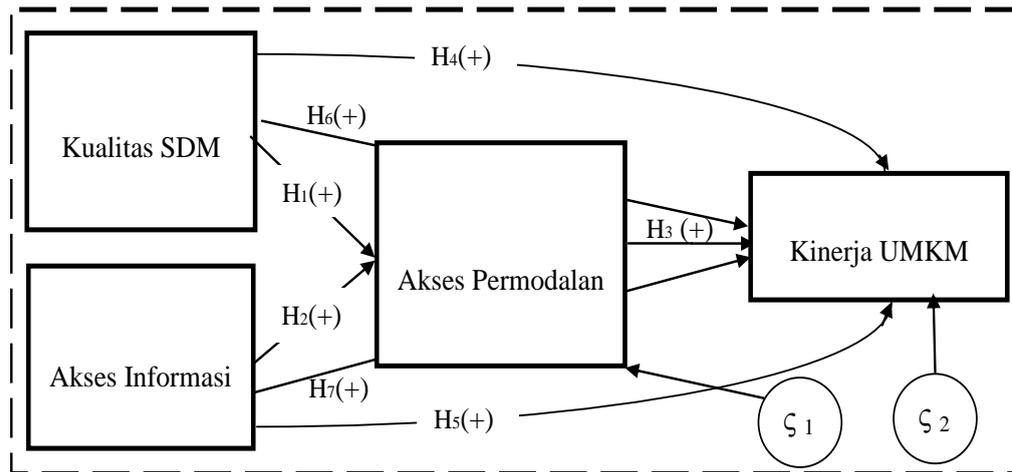
Berdasarkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 10 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi, pengertian dari Informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca, yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik atau nonelektronik. Sedangkan pengertian Akses Informasi adalah kemudahan yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat untuk memperoleh informasi publik yang dibutuhkan (Sudiarta, 2014).

3. Kerangka Pemikiran

Penelitian yang dilakukan oleh Sengupta (2011), dalam lingkup industri teknologi informasi dan komunikasi di empat kota di India, yaitu Bangalore, Chennai, Mumbai dan Pune, menunjukkan bahwa jaringan informasi yang dikembangkan oleh pengusaha (termasuk UMKM) memiliki peran penting dalam mengakses sumber permodalan. Jaringan informasi yang dimaksud adalah pertukaran informasi dalam hubungan antar pengusaha dalam satu cluster industri sejenis (modal sosial), sehingga satu sama lain dapat memberikan referensi dalam meng-akses sumber-sumber permodalan. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Martin dan Rabindranath (2017) menunjukkan bahwa basis website yang dikembangkan oleh Banking and Financial Institutions (BFI) di India dapat meningkatkan aksesibilitas, partisipasi, informasi dan jaringan para pengusaha. Temuan yang paling signifikan dari penelitian ini adalah sebagian besar pihak yang meng-akses website tersebut adalah tentang informasi mengenai aspek keuangan dan permodalan, bukan informasi tentang jaringan usaha, misalnya tentang pelanggan atau supplier bisnis. Para peng-akses sebagian besar mempertanyakan bagaimana dapat memperoleh modal dan apa

saja persyaratan yang harus dipenuhi. Namun yang memprihatinkan, atas sebagian besar pertanyaan-pertanyaan tersebut, website tidak menyediakan ruang feedback.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa dugaan terkuat adalah Kualitas SDM dan Akses Informasi memiliki pengaruh terhadap Akses Permodalan UMKM. Disisi lain, Akses Permodalan yang baik akan meningkatkan kinerja UMKM secara signifikan. Keterkaitan ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Model Penelitian

Berdasarkan Gambar 1 tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Terdapat pengaruh langsung Kualitas SDM terhadap Akses Permodalan UMKM
- H2 : Terdapat pengaruh langsung Akses Informasi terhadap Akses Permodalan UMKM
- H3 : Terdapat pengaruh langsung Akses Permodalan terhadap Kinerja UMKM
- H4 : Terdapat pengaruh langsung Kualitas SDM terhadap Kinerja UMKM
- H5 : Terdapat pengaruh langsung Akses Informasi terhadap Kinerja UMKM
- H6 : Terdapat pengaruh mediasi Akses Permodalan dengan Kualitas SDM terhadap Kinerja UMKM.
- H7 : Terdapat pengaruh mediasi Akses Permodalan dengan Akses Informasi terhadap Kinerja UMKM.

4. Metode Penelitian

LPDB-KUMKM sebagai subjek penelitian berkantor di Jakarta, akan tetapi, mitra LPDB-KUMKM beserta dengan anggota/nasabah mereka tersebar di 34 (tiga puluh empat) provinsi yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mengambil UMKM mitra LPDB-KUMKM di Provinsi Jawa Barat sebagai populasi, dengan pertimbangan provinsi Jawa Barat merupakan daerah dengan penyerapan dana bergulir terbesar. Dalam penyaluran dana bergulir, LPDB-KUMKM dapat menyalurkannya secara langsung kepada koperasi sektor riil dan UMKM atau melalui lembaga perantara (lembaga keuangan bank, lembaga keuangan bukan bank dan koperasi simpan pinjam) yang meneruskan kembali untuk disalurkan

kepada UMKM end user. Karena itu, UMKM yang menjadi populasi penelitian ini memang cukup besar, sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran UMKM

No.	Kabupaten/Kota	Koperasi (Unit)	KUMKM (Unit)	LKB/LKBB (Unit)	Jumlah Mitra (Unit)	Jumlah UMKM end user (Unit)
1	Kabupaten Bandung	17	2	3	22	3.651
2	Kabupaten Bandung Barat	8	3	0	11	1.211
3	Kabupaten Bekasi	3	1	6	10	2.145
4	Kabupaten Bogor	15	5	10	30	12.481
5	Kabupaten Cianjis	4	2	4	10	2.022
6	Kabupaten Cianjur	24	1	2	27	3.101
7	Kabupaten Cirebon	9	0	4	13	3.541
8	Kabupaten Garut	25	8	2	35	6.189
9	Kabupaten Indramayu	18	1	8	27	5.728
10	Kabupaten Kerawang	4	0	0	4	918
11	Kabupaten Kuningan	30	2	0	32	6.524
12	Kabupaten Majalengka	32	1	1	34	5.345
13	Kabupaten Subang	22	0	4	26	4.534
14	Kabupaten Sukabumi	20	3	0	23	14.473
15	Kabupaten Sumedang	31	1	3	35	4.630
16	Kabupaten Tasikmalaya	12	3	4	19	2.639
17	Kota Bandung	51	5	5	61	52.624
18	Kota Banjar	1	0	0	1	43
19	Kota Bekasi	18	5	5	28	13.753
20	Kota Bogor	10	1	1	12	2.615
21	Kota Cimahi	0	1	0	1	1
22	Kota Cirebon	1	0	0	1	126
23	Kota Depok	3	2	2	7	946
24	Kota Sukabumi	8	2	2	12	5.015
25	Kota Tasikmalaya	8	1	3	12	2.625
Jumlah		374	50	69	493	156.878

P
emil
ihan
sam
pel
dila
kuk
an
den
gan
men
ngu
naka
n
Tek
nik
Ran
dom
Sam

pling. Teknik ini untuk memperoleh anggota sampel (pemilik atau pengelola UMKM) yang terdapat di kabupaten/kota wilayah Provinsi Jawa Barat. Jumlah sampel mengacu kepada yang disyaratkan pada teknik analisis *Structural Equation Modelling* (SEM), setidaknya dapat digunakan 5 sampai dengan 10 kali variabel observer atau minimal 5 kali jumlah indikator, yang dipersyaratkan sebagai sampel responden (Lomax & Schumacker, 2011:296). Dengan jumlah indikator sebanyak 29 unit, maka dengan demikian jumlah minimal sampel yang dapat digunakan adalah 5 kali dari jumlah indikator atau sebanyak 145 UMKM. Untuk efektivitas penelitian, peneliti melakukan pembulatan jumlah sampel, dengan menggunakan sampel sebanyak 150 UMKM. Dapat direkomendasikan ukuran sampel antara 100 sampai dengan 200 harus digunakan untuk metode estimasi Maximum Likelihood dalam penggunaan *Structural Equation Modelling* (Ghozali, 2017:62). Pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modelling* (SEM) (Lomax & Schumacker, 2010; Ferdinand, 2007) dengan menggunakan AMOS 22.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1. Pengaruh Kualitas SDM terhadap Akses Permodalan

Nilai P dan CR (Critical Ratio) yang diperoleh adalah sebesar 0,000 dan 3,854. Nilai P yang didapat $< 0,05$ dan nilai thitung $>$ dari 1,96, menggambarkan bahwa data yang diperoleh pada penelitian ini signifikan mendukung pernyataan bahwa terdapat pengaruh langsung Kualitas SDM terhadap Akses Permodalan UMKM. Sedangkan koefisien estimate yang diperoleh dalam hubungan ini adalah 0,324 dan bertanda positif, yang menggambarkan bahwa hubungan pengaruh antara variabel Kualitas SDM terhadap Akses Permodalan adalah positif dan Kualitas SDM memberikan bobot pengaruh kepada Akses Permodalan sebesar 0,324.

5.2. Pengaruh Akses Informasi terhadap Akses Permodalan

Nilai P dan CR yang diperoleh dalam pengujian ini adalah sebesar 0,000 dan 5,143. Nilai P yang didapat $< 0,05$ dan nilai thitung lebih besar dari 1,96, menggambarkan bahwa data yang diperoleh pada penelitian ini signifikan mendukung pernyataan bahwa terdapat pengaruh langsung Akses Informasi terhadap Akses Permodalan UMKM. Sedangkan koefisien yang diperoleh dalam hubungan ini adalah 0,575 dan bertanda positif, yang menggambarkan bahwa hubungan pengaruh antara variabel Akses Informasi terhadap Akses Permodalan adalah positif dan Akses Informasi memberikan bobot pengaruh kepada Akses Permodalan sebesar 0,575.

5.3. Pengaruh Akses Permodalan terhadap Kinerja UMKM

Nilai P dan CR yang diperoleh adalah sebesar 0,005 dan 2,833. Nilai P yang didapat $< 0,05$ dan nilai thitung $>$ dari 1,96, menggambarkan bahwa data yang diperoleh pada penelitian ini signifikan mendukung pernyataan bahwa terdapat pengaruh langsung Akses Permodalan terhadap Kinerja UMKM. Sedangkan koefisien yang diperoleh dalam hubungan ini adalah 0,807 dan bertanda positif, yang menggambarkan bahwa hubungan pengaruh antara variabel Akses Permodalan terhadap Kinerja UMKM adalah positif dan Akses Permodalan memberikan bobot pengaruh kepada Kinerja UMKM sebesar 0,807.

5.4. Pengaruh Kualitas SDM terhadap Kinerja UMKM

Nilai P dan CR yang diperoleh dalam pengujian adalah sebesar 0,589 dan -0,54. Nilai P yang didapat $> 0,05$ dan nilai thitung $<$ dari 1,96, menggambarkan bahwa data yang diperoleh pada penelitian ini tidak mendukung pernyataan bahwa terdapat pengaruh Kualitas SDM terhadap Kinerja UMKM.

5.5. Pengaruh Akses Informasi terhadap Kinerja UMKM

Nilai P dan CR yang diperoleh dalam pengujian adalah sebesar 0,581 dan 0,553. Nilai P yang didapat $> 0,05$ dan nilai thitung $<$ dari 1,96, menggambarkan bahwa data yang diperoleh pada penelitian ini tidak mendukung pernyataan bahwa terdapat pengaruh langsung Akses Informasi terhadap Kinerja UMKM.

5.6. Pengujian Efek Intervening

Untuk menguji hipotesis ke-6 dan ke-7, berikut ini disampaikan tabel perhitungan hasil pengolahan data untuk menentukan pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap Kinerja UMKM, sebagai berikut:

Tabel 3
Pengaruh Tidak langsung

Variabel	Langsung	Tidak Langsung
	Kinerja UMKM (η_2)	Melalui Akses Permodalan (η_1)
Kualitas SDM	-0,064	0,261
Akses Informasi	0,108	0,464

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pengaruh langsung Kualitas SDM terhadap Kinerja UMKM sebesar -0,064. Pengaruh tidak langsung melalui Akses Permodalan ($0,324 \times 0,807$) terhadap Kinerja UMKM sebesar 0,261, sehingga total pengaruh Kualitas SDM terhadap Kinerja UMKM sebesar 0,197.
- Pengaruh langsung Akses Informasi terhadap Kinerja UMKM sebesar 0,108. Pengaruh tidak langsung melalui Akses Permodalan ($0,575 \times 0,807$) terhadap Kinerja UMKM sebesar 0,464, sehingga total pengaruh Akses Informasi terhadap Kinerja UMKM sebesar 0,572.
- Berdasarkan total pengaruh Kualitas SDM (0,197) dan Akses Informasi (0,572) masih lebih rendah dari pengaruh Akses Permodalan terhadap Kinerja UMKM (0,807). Jika dibandingkan pengaruh langsung dengan pengaruh tidak langsung, hasilnya lebih besar pengaruh tidak langsung, dengan demikian variabel intervening Akses Permodalan telah memediasi Kualitas SDM dan/atau Akses Informasi terhadap Kinerja UMKM.
- Berdasarkan perhitungan dengan teori t-Sobel, diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel (1,96), maka pengaruh variabel Akses Permodalan sebagai mediator dapat dikatakan signifikan atau dengan kata lain Akses Permodalan telah memediasi pengaruh tidak langsung Kualitas SDM atau Akses Informasi terhadap Kinerja UMKM.

5.7. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tanggapan responden terhadap variabel Kualitas SDM dari UMKM mitra LPDB-KUMKM melalui uji statistik, terbukti bahwa Kualitas SDM berpengaruh signifikan dan positif terhadap Akses Permodalan sebesar 0,324. Hasil ini menguatkan penelitian sebelumnya oleh Sudiarta (2014) bahwa para pelaku UMKM hendaknya lebih memperhatikan pengelolaan keuangan usaha. Manajemen keuangan dan operasional usaha yang baik akan lebih mempermudah dalam pengalokasian keuangan usaha secara efisien serta mempermudah UMKM dalam mengakses sumber permodalan, baik dari lembaga keuangan bank maupun non bank. Selain itu, menurut Rapih (2015) bahwa pengetahuan dan kemampuan mengenai hal yang berkaitan dengan aspek keuangan akan semakin baik, maka kemampuan dalam mengelola keuangan yang ada juga semakin baik, sehingga akan meningkatkan kemampuan UMKM untuk mengakses lembaga-lembaga keuangan untuk menambah modal mereka. Oleh karena itu dapat direkomendasikan bahwa jika ingin membangun

Akses Permodalan, maka perlu dikembangkan Kualitas SDM UMKM melalui pelatihan-pelatihan.

Dari hasil analisis tanggapan responden terkait variabel Akses Informasi UMKM mitra LPDB, berpengaruh signifikan dan positif sebesar 0,575 terhadap Akses Permodalan. Hal ini menggambarkan bahwa setiap terjadi kenaikan Akses Informasi, maka akan meningkatkan Akses Permodalan sebesar 0,575. Bobot pengaruh Akses Informasi (0,575) lebih tinggi dibandingkan dengan Kualitas SDM (0,324) terhadap Akses Permodalan. Indikator terkuat yang dapat menjelaskan dan mengukur variabel Akses Informasi dalam pengaruhnya terhadap Akses Permodalan adalah dalam berbisnis UMKM selalu memanfaatkan teknologi informasi secara daring (online). Pernyataan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh dari Martin & Rabindranath (2017) yang menunjukkan bahwa basis website yang dikembangkan oleh Banking and Financial Institutions (BFI) di India dapat meningkatkan aksesibilitas, partisipasi, informasi dan jaringan para pengusaha. Temuan yang paling signifikan dari penelitian ini adalah sebagian besar pihak yang mengakses website tersebut adalah tentang informasi mengenai aspek keuangan dan permodalan, bukan informasi tentang jaringan usaha, misalnya tentang pelanggan atau supplier bisnis. Para pengakses sebagian besar mempertanyakan bagaimana dapat memperoleh modal dan apa saja persyaratan yang harus dipenuhi. Namun yang memprihatinkan, atas sebagian besar pertanyaan-pertanyaan tersebut, website tidak menyediakan ruang feedback. Sehubungan dengan pengaruh akses informasi terhadap akses permodalan, seiring berkembangnya teknologi informasi, fintech atau teknologi finansial (Tekfin) berkembang pesat di seluruh dunia. Tekfin muncul dalam berbagai bentuk dan skema, termasuk Tekfin syariah yang mulai berkembang. Beberapa negara, seperti Dubai, Kanada, Singapura dan Malaysia, telah memiliki Tekfin syariah dalam berbagai bentuk, antara lain yang berfokus pada pemberian pinjaman.

Salah satu indikator lain yang dapat menjelaskan dan mengukur variabel Akses Informasi adalah keikut-sertaan UMKM dalam komunitas dan asosiasi pengusaha. Fakta ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rapih (2015) yang menyatakan bahwa bahwa semakin baik UMKM berjejaring dengan berbagai kalangan, maka akan semakin baik pula kemampuan untuk mengelola keuangan dan terlebih semakin membuka peluang untuk mendapatkan akses pendanaan dari berbagai lembaga keuangan. Selain itu berdasarkan penelitian Sengupta (2011) bahwa jaringan informasi yang dikembangkan oleh pengusaha (termasuk UMKM) memiliki peran penting dalam mengakses sumber permodalan. Jaringan informasi yang dimaksud adalah pertukaran informasi dalam hubungan antar pengusaha dalam satu cluster industri sejenis (modal sosial), sehingga satu sama lain dapat memberikan referensi dalam mengakses sumber-sumber permodalan.

Bagi UMKM, dalam mengakses permodalan yang terpenting adalah kecepatan memperoleh pinjaman, meskipun bunga atau bagi hasil yang harus dibayar tergolong tinggi. Karena itu, untuk memenuhi kebutuhan modal dengan kecepatan yang tinggi dan dengan jumlah unit UMKM yang demikian banyak, maka tak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi menjadi hal yang sangat penting, sebagai bagian dari indikator yang dapat menjelaskan pengaruh Akses Informasi terhadap Akses Permodalan. Dengan demikian implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kuat Akses Informasi yang dimiliki atau diperoleh UMKM, semakin berpengaruh secara signifikan terhadap Akses Permodalan.

Akses Permodalan bagi UMKM mengandung pengertian sebagai kemampuan UMKM untuk mendapatkan pembiayaan dari luar badan/lembaga usahanya. Berkaitan

pentingnya suatu permodalan terhadap keberlangsungan usaha dari UMKM, hasil analisis dan uji statistik membuktikan bahwa Akses Permodalan berpengaruh signifikan dan positif sebesar 0,807 terhadap Kinerja UMKM.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 7 (tujuh) indikator yang paling kuat dan konsisten dapat menjelaskan variabel Akses Permodalan sehingga dapat memperoleh permodalan dari lembaga keuangan, yang mempengaruhi keberlangsungan usahanya adalah adanya alokasi dana cadangan pada waktu-waktu tertentu bila terjadi "cost over run"/tambahan biaya. Indikator ini secara praktis menjadi salah satu alat ukur keberhasilan dalam berbisnis, yang sering disebut sebagai self financing. Bagi lembaga keuangan yang telah memberikan pinjaman kepada UMKM, seperti halnya LPDB-KUMKM, pagu kredit (plafond pinjaman) merupakan batas maksimum pinjaman yang dapat diberikan oleh lembaga keuangan, sesuai dengan analisa kelayakan dalam proposal yang dibuat oleh pengusaha UMKM. Sehingga apabila terjadi kenaikan harga/biaya dalam perjalanan usahanya, maka hal tersebut menjadi tanggung jawab UMKM dan sudah disiapkan sebagai cadangan modal sendiri.

Sementara dari sisi Kinerja UMKM, indikator terkuat yang dapat menjelaskan dan mengukur keberhasilan UMKM dalam menjalankan usahanya adalah adanya peningkatan asset dari sebelum memperoleh pinjaman ke setelah memperoleh pinjaman. Indikator ini secara praktis merupakan hal yang paling banyak diukur oleh lembaga keuangan, dengan melihat aktivitas usahanya melalui administrasi keuangan, rekening bank dan laporan keuangan UMKM. Bagi UMKM sendiri, asset merupakan parameter paling mudah dimengerti, dicerna dan dihitung dalam rangka menggambarkan keberhasilan kinerja usahanya. Selain itu, dalam monitoring dan evaluasi pasca memperoleh pinjaman, pihak lembaga keuangan (kreditur) akan melakukan verifikasi ulang terkait asset usaha UMKM setelah memperoleh pinjaman.

Hasil penelitian dan telah diuji secara statistik menunjukkan bahwa Kualitas SDM berpengaruh tidak signifikan dan tidak positif terhadap Kinerja UMKM, bahkan koefisien pengaruhnya kecil dan negatif sebesar 0,064. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa capacity building dalam rangka peningkatan Kualitas SDM UMKM yang selama ini diberikan baik oleh pemerintah pusat ataupun daerah, tanpa adanya dukungan permodalan, tidak memberikan efek yang berarti terhadap kinerja UMKM. Sebaliknya juga begitu, tanpa Kualitas SDM yang memadai, maka UMKM akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman, sehingga hal ini akan mempengaruhi Kinerjanya.

Berdasarkan uji statistik secara simultan terbukti bahwa Akses Informasi berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap Kinerja UMKM sebesar 0,108. Akses Informasi merupakan kemudahan yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat untuk memperoleh informasi publik yang dibutuhkan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rapih (2015) yang menyimpulkan bahwa jaring sosial dalam rangka memperoleh akses informasi, menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah tatanan masyarakat (termasuk UMKM) yang akan memberikan suatu daya dari dalam komunitas tersebut untuk menjawab tantangan yang dihadapi, karena dengan begitu masyarakat akan mampu bekerja sama dalam mewujudkan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil uji statistik sebagaimana dijabarkan dalam teori Sobel, terbukti bahwa variabel Akses Permodalan memiliki kontribusi yang besar dalam memediasi pengaruh Kualitas SDM atau Akses Informasi terhadap Kinerja UMKM. Selain itu, berdasarkan uji signifikansi yang dijabarkan berdasarkan teori Sobel, membuktikan bahwa mediasi tersebut signifikan.

Oleh karena Kualitas SDM tidak signifikan memberikan pengaruh secara langsung terhadap Kinerja UMKM, maka hasil penelitian ini membuktikan bahwa Akses Permodalan telah memediasi pengaruh tidak langsung Kualitas SDM terhadap Kinerja UMKM secara penuh. Demikian pula untuk Akses Informasi yang tidak signifikan memberikan pengaruh secara langsung terhadap Kinerja UMKM, maka hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa Akses Permodalan telah memediasi pengaruh tidak langsung Akses Informasi terhadap Kinerja UMKM secara penuh.

6. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kualitas SDM berpengaruh signifikan dan positif terhadap Akses Permodalan
2. Akses Informasi UMKM mitra LPDB-KUMKM, berpengaruh signifikan dan positif terhadap Akses Permodalan
3. Akses Permodalan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja UMKM
4. Kualitas SDM tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja UMKM.
5. Akses Informasi tidak berpengaruh terhadap Kinerja UMKM
6. Akses Permodalan memiliki kontribusi yang signifikan dalam memediasi pengaruh Kualitas SDM atau Akses Informasi terhadap Kinerja UMKM.

Beberapa rekomendasi yang ditujukan bagi perusahaan adalah:

1. Kemampuan UMKM untuk mendapatkan pembiayaan dari luar badan/lembaga usahanya, yang dikenal sebagai Akses Permodalan terbukti telah menjadi faktor kunci bagi UMKM dalam mempertahankan atau mengembangkan kinerja usahanya.
2. UMKM sebaiknya lebih memperhatikan Kualitas SDM melalui pelatihan-pelatihan baik manajemen SDM, operasional, keuangan maupun pemasaran.
3. UMKM terus menerus menjalin hubungan dengan stakeholder, baik itu mendapatkan jaringan baru ataupun mempererat jaringan yang telah terjalin, sehingga terbentuk pertukaran informasi yang saling menguntungkan dan mengenal karakter satu sama lain, untuk selanjutnya satu sama lain dapat memberikan referensi dalam mengakses sumber-sumber permodalan.

Referensi

- Ferdinand, A. (2007). *Structural Equation Model*, Malang, Badan Penerbit Universitas Brawijaya.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP UNDIP.
- Ghozali, I. (2017). *Struktural Equation Modeling, Teori, Konsep dan Praktek Dengan Program AMOS*, Edisi 7, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kamio. (2003). Prospek Perekonomian Indonesia Tahun 2004, makalah disajikan pada Seminar Evaluasi Ekonomi tahun 2003 dan Prospeknya tahun 2004 di Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Kasmir. (2013). *Manajemen Perbankan*. Jakarta(ID): PT Raja Grafindo Persada.
- Khalique, Muhammad, Jamal Abdul Nassir bin Shaari, Abu Hassan bin Md. Isa and Noridah Binti Samad. (2013). Impact of Intellectual Capital on the Organizational Performance of Islamic Banking Sector in Malaysia. *Asian Journal of Finance & Accounting* ISSN 1946-052X 2013, Vol. 5, No. 2.

- Lomax & Schumacker, RE. (2011). *A Beginners Guide To Structural Equation Modelling*, 3rd Edition, New York, USA, Routledge Taylor & Frances Group.
- Martin, P.J.M., & M. Rabindranath. (2017). *Digital Inclusion for Access to Information: A Study on Banking and Financial Institutions (BFIs) in India*.
- Nisak, K. (2012). Pengaruh Pinjaman Modal Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Mojokerto.
- Niode, I, Y. (2010). Sektor UMKM di Indonesia: Profil, Masalah, dan Strategi Pemberdayaan. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis OIKOSNOMOS* Vol. 2 No. 1, Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Ranto, B. (2007). Korelasi antara Motivasi, Knowledge of Entrepreneurship dan Independensi dan The Entrepreneur's Performance pada Kawasan Industri Kecil, Manajemen Usahawan Indonesia, LMFE-UI. Jakarta.
- Rapih, S., Trisno M., & Riyanto, G. (2015). Analisis Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Modal Sosial Dan Modal Finansial Terhadap Kinerja UMKM Bidang Garmen Di Kabupaten Klaten. Volume 1 Nomor 2.
- Riyanto, B. (1997). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPEG Jogyakarta.
- Sengupta, A. (2011). *Network Strategy and Access to Business Finance: Indian Entrepreneurs in the Information and Communi-cation Technology Industry*.
- Srimindarti, C. (2006). *Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja*, <http://www.stie-stikubank.ac.id/webjurnal>, 2007
- Sudiarta, I.P.L.E. (2014). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Bangli.
- Sullivan, A, & Sheffrin DM. (2003). *Economic Principles in Action*. Upper Saddle River. Pearson Prentice Hall: New Jersey.